

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan di dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Ada banyak yang menyebabkan penurunan performa bank, seperti lemahnya kondisi internal bank yang meliputi manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit kepada kelompok atau grup usaha sendiri, serta modal yang tidak dapat mengkover terhadap resiko-resiko yang dihadapi oleh bank tersebut. Dengan adanya penurunan kinerja bank dapat menurunkan pula kepercayaan masyarakat (Herlina, 2015).

Industri perbankan merupakan industri yang beresiko tinggi karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat. Dana dari masyarakat tersebut diputar dalam berbagai bentuk investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga, dan penanaman dana lainnya. pemerataan ekonomi merupakan hal yang sangat penting guna mewujudkan kesejahteraan. Namun dengan pola ekonomi saat ini yang menggunakan pola konvensional akan sulit mewujudkan pemerataan ekonomi (Juliana, Marlina, Saadilah, & Maryam, 2018). Dengan adanya kondisi perekonomian yang naik turun, terjadinya perubahan peraturan yang sangat cepat, persaingan yang semakin ketat, dan berbagai kecenderungan lain dalam industri perbankan menjadi alasan perlunya bank untuk terus menjaga kestabilan dan kinerjanya dengan baik. Bank yang selalu menjaga kinerjanya dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, yang dapat dilihat dari laporan keuangan perbankan (Rika Kurniawati, 2019).

Menurut Agus Marimin (2015) Perbankan pada saat ini, khususnya Bank umum merupakan inti sistem keuangan setiap negara. Bank memiliki usaha pokok berupa menghimpun dana dari pihak yang berlebihan dana untuk kemudian menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat yang kekurangan dana dalam jangka waktu tertentu. Fungsi untuk mencari dan selanjutnya menghimpun dana dalam bentuk simpanan sangat menentukan pertumbuhan suatu bank, sebab volume dana yang

berhasil dihimpun atau disimpan tentunya akan menentukan pula volume dana yang dapat dikembangkan oleh bank tersebut dalam bentuk penanaman dana yang menghasilkan. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia mencapai target yang ideal pada tahun 2019. Berdasarkan *Global Islamic Financial Report*, Indonesia menduduki peringkat pertama. Penempatan Indonesia sebagai peringkat pertama GIFR 2019 makin mengukuhkan peran nyata Indonesia di Industri perbankan dan keuangan Syariah di dunia (ekonomi syariah, 2019).

Tabel 1.1
Laporan GIFR tahun 2019

Countries	2019 Score	2018 Score	Change In Score	2019 Rank	2018 Rank	Changes In Rank
Indonesia	81.93	24.13	+57.80	1	6	+5
Malaysia	81.05	81.01	+0.04	2	1	-1
Iran	79.03	79.01	+0.02	3	2	-1
Saudi Arabia	60.65	66.66	-6.01	4	3	-1
Sudan	55.71	17.09	+38.62	5	11	+6
Brunei Darussalam	49.99	10.11	+39.88	6	14	+8
United Arab Emirates	45.31	39.78	+5.53	7	4	-3
Bangladesh	43.01	17.78	+25.23	8	10	+2

Sumber : (Global Islamic Finance Report, 2019)

Menurut Ichsan (2014) Pengelolaan likuiditas ini sangatlah berpengaruh pada perkembangan lembaga itu sendiri dan perekonomian negara secara luas. Seperti krisis sektor keuangan di tahun 1997 (krismon), yang terjadi pada waktu itu merupakan salah satu dampak dari masalah likuiditas suatu lembaga keuangan dalam menangani aliran sumber dana dan pengaruhnya secara luas terlihat pada perkembangan pasar surat-surat berharga, sektor perbankan dan lebih jauh lagi pada sektor riil, dan berdampak krisis

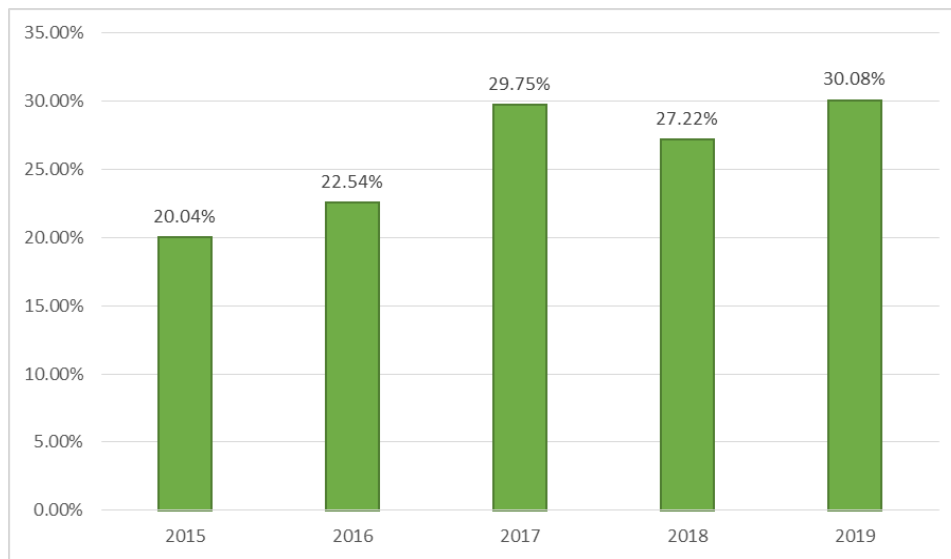
ekonomi global. (Juliana, Marlina, Saadilah, & Maryam, 2018) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara terjadi jika terjadi peningkatan nilai total barang dan jasa yang diproduksi. Pertumbuhan ini biasanya dilihat pada dua dimensi besar, yaitu titik tekan pertumbuhan dan pengukuran pertumbuhan.

Menurut pengamat perbankan syariah Adiwarman Azwar Karim menilai persoalan likuiditas ketat memberikan masalah pada industri bank syariah di dalam negeri. Bahkan, ia memperkirakan kondisi itu terjadi hingga akhir tahun nanti. Hingga April 2019, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat FDR UUS ada di level 99,46 persen, sedikit di bawah periode yang sama tahun lalu, yakni 101,37 persen. Sementara, FDR BUS berada di level 79,57 persen, meningkat dari posisi yang sama tahun lalu, yaitu 78,05 persen. Likuiditas menggambarkan kemampuan bank untuk mengakomodasi penarikan deposit dan kewajiban lainnya secara efisien dan untuk menutup peningkatan dana dalam pinjaman serta portofolio investasi (CNN Indonesia, 2019). Dari 13 bank umum syariah hanya Bank Syariah Mandiri (BSM) yang masuk bank dengan kategori modal sampai Rp 30 triliun. Sedangkan tujuh bank seperti BTPN Syariah, BNI Syariah, BCA Syariah, Aceh Syariah, Mega Syariah, BRI Syariah, Muamalat masuk kategori modal Rp 1 triliun sampai dengan Rp 5 triliun. Sementara, Maybank, Victoria, Bukopin Syariah, BJB Syariah dan Panin Dubai memiliki modal dibawah Rp 1 triliun. Ini merupakan fakta gambaran dari besaran modal bank umum syariah di Indonesia saat ini (analisis.kontan, 2019).

Direktur Pengaturan dan Perizinan Perbankan Syariah OJK Deden Firman Hendarsyah mengatakan sebenarnya pertumbuhan pesat aset perbankan syariah beberapa tahun lalu terjadi lantaran kecilnya nilai aset pelaku industri ini. Oleh karena itu, setiap penambahan aset sekecil apa pun akan terlihat signifikan secara persentase. rasio pembiayaan terhadap pendanaan bank syariah (financing to deposit ratio/FDR) tercatat ada di angka 80%. Rendahnya rasio ini menunjukkan banyaknya dana atau modal bank syariah yang tak disalurkan ke pembiayaan. Adapun jumlah pembiayaan yang disalurkan bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS) per akhir Agustus 2019 tumbuh 10,83% secara tahunan menjadi Rp337,6 triliun. Pertumbuhan ini lebih lambat dibanding periode sama tahun lalu, saat pembiayaan BUS dan UUS

tumbuh 13,48% year-on-year (yoy) dari Rp268,4 triliun menjadi Rp304,6 triliun (finansial.bisnis, 2019).

Di sisi lain penyaluran kredit bank hanya tumbuh 7,89 persen pada September 2019. Pertumbuhan kredit juga melambat dari bulan sebelumnya sebesar 8,59 persen. Menurut Gubernur Bank Indonesia (BI) Perry Warjiyo mengatakan penyaluran kredit bank minim karena korporasi selaku debitur utama tidak melakukan pengajuan pinjaman.



Gambar 1.1
Likuiditas Bank Umum Syariah Tahun 2015-2019

Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2019)

Likuiditas pada kondisi hari ini sangat penting untuk bank syariah dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Apakah itu untuk mengatasi kebutuhan mendesak, memenuhi permintaan nasabah terhadap pembiayaan, dan memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi yang menarik dan menguntungkan. Fenomena yang terjadi pada likuiditas adalah adanya ancaman/gap. (Weston, 2012) menjelaskan bahwa gap likuiditas merupakan selisih antara outstanding aset dengan liabilities atau selisih antara perubahan aset dengan liabilities, gap positif terjadi ketika aset lebih besar daripada liabilities, sedangkan gap negatif adalah ketika aset lebih kecil daripada liabilities.

Pada tahun 2015 Likuiditas mencapai angka 20,04% sampai tahun 2017 meningkat sebesar 29,75% tetapi pada tahun 2018 turun menjadi 27,22% dan meningkat lagi pada tahun 2019 mencapai 30,08%. Beberapa faktor yang menyebabkan likuiditas masih fluktuatif karena Efisiensi Operasional yang tinggi maupun dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal oleh karena itu, dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan, dalam skripsi Dewi Masitoh tentang *cash ratio* (Masitoh, 2019). Hasil penelitian beliau menunjukkan dana pihak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *cash ratio*/likuiditas artinya semakin tinggi dana pihak ketiga semakin bagus, karena akan mengakibatkan peningkatan pada *Cash Ratio*. Efisiensi Operasional (BOPO) pun mempunyai pengaruh yang signifikan, Koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 0,752 yang berarti setiap kenaikan 1 poin Efisien Operasional (BOPO) akan mengakibatkan penurunan Efisien Operasional (BOPO) sebesar 0,752.

Semakin tinggi Efisien Operasional (BOPO) maka akan mengakibatkan penurunan pada *Cash Ratio*. Semakin tinggi pembiayaan maka akan tidak baik karena akan mengakibatkan penurunan pada *Cash ratio*. Di penelitian saya kali ini menggunakan Efisiensi Operasional sebagai indikator untuk menentukan likuiditas bank umum syariah. Memahami latar belakang diatas, maka pada tahun ini, perbankan syariah harus memperhatikan tantangan pengelolaan likuiditas. Likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil. Sebab likuiditas kurang dari batas aman likuiditas dapat mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari. Tetapi likuiditas juga tidak boleh terlalu besar, karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas.

BOPO dapat membuat pembiayaan bermasalah jika biaya operasional yang ditanggung sebagai akibat adanya pembiayaan bermasalah lebih besar daripada pendapatan operasional yang diterima dari imbalan atau bagi hasil pembiayaan yang telah diberikan. Biaya operasional bank syariah yang terlalu tinggi tidak akan mendatangkan keuntungan bagi bank syariah. Pendapatan bank syariah yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah dapat menekan rasio BOPO sehingga bank

syariah berada pada posisi sehat, yang artinya kecenderungan terjadinya pembiayaan bermasalah pun akan rendah (Mia Maraya Auliani, 2016).

Tahun 2015 angka BOPO bank umum syariah sangat tinggi mencapai 97,01% karena faktor biaya operasional dan pendapatan operasional yang tinggi menyebabkan kondisi bank tidak sehat. Kemudian, tahun 2016-2019 angka BOPO menjadi rendah yang artinya bank dalam posisi sehat. Kemudian mengacu pada penelitian (Masitoh, 2019) menunjukkan bahwa Efisiensi Operasional (BOPO) memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap Cash Ratio pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Surya Dewi tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Efisiensi Operasional (BOPO), dan *Size of Bank* terhadap likuiditas *Cash Ratio*”. Yang menghasilkan variabel efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh terhadap likuiditas cash ratio tetapi tidak signifikan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio permodalan yang berarti dapat menunjukkan suatu kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pembangunan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang dapat diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Dalam menilai keamanan serta kesehatan sebuah bank, salah satu kunci yang harus dipertimbangkan adalah modal. Modal menjadi faktor penentu utama kapasitas pinjaman bank, karena modal tersebut bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dan menyerap kerugian, serta guna menjaga kepercayaan nasabah pada bank (Oktaviani, 2012).

Menurut Muslikhati (2019) dan Rika Kurniawati (2019) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas. Sedangkan menurut Febrianto (2013) *Capital Adequacy Ratio* (CAR), tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Penulis menggunakan perbankan syariah sebagai objek penelitian, dan penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor tersebut, dengan judul : **“Analisis Tingkat Kecukupan Modal dan Efisiensi Operasional Terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada di dalam penelitian ini.

1. Apabila pricing cenderung meningkat, maka net income margin akan cenderung menurun. Sebaliknya jika pricing menurun, net income margin akan cenderung meningkat (Fitri, 2016).
2. Likuiditas berlebih dari standar Bank Indonesia membahayakan perekonomian kelebihan likuiditas itu bisa menekan rupiah dan digunakan untuk spekulasi di pasar saham (finance.detik, 2014).
3. Kurangnya likuiditas menyebabkan reputasi bank menurun dan memiliki asset yang buruk dan pendapatan yang lemah (Anam, 2013).
4. Kecukupan likuiditas bank syariah dalam memberikan pembiayaan terkadang melampaui lebih dari 100 % sehingga berisiko terhadap daya tahan likuiditasnya (Afkar, 2017).
5. ketika bank menyalurkan dana nasabah melalui pembiayaan yang diberikan dengan jumlah yang tinggi secara prosentase, maka bank syariah dihadapkan pada kemungkinan adanya penarikan secara bersamaan oleh nasabah yang akan berakibat pada kesulitan dana yang likuid sementara dana jangka pendek yang dihasilkan tidak sebesar bank konvensional melalui surat berharga (Afkar, 2017).
6. aset yang tidak likuid menyulitkan lembaga keuangan dalam memenuhi liabilitas dan kewajiban keuangan (Annur, 2017)

1.3 Pertanyaan Penelitian

Setelah merumuskan masalah yang telah dipaparkan maka dari itu dapat dijadikan pertanyaan penelitian.

1. Bagaimana gambaran tingkat kecukupan modal, dan efisiensi operasional dan likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh tingkat kecukupan modal terhadap likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia?

3. Bagaimana pengaruh efisiensi operasional terhadap likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penulisan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum Likuiditas Bank Umum Syariah, tingkat kecukupan modal dan efisiensi operasional terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2009-2019. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis pengaruh tingkat kecukupan modal dan efisiensi operasional terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah tahun 2009-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis, Untuk menambah pengetahuan dan memberikan informasi tentang rasio keuangan di Bank Umum Syariah terutama bagaimana pengaruhnya terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah.
2. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rekomendasi dan evaluasi bagi pemerintah serta sektor perbankan dalam mengelola likuiditas perbankan syariah menjadikan literatur untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh tingkat kecukupan modal dan efisiensi operasional terhadap likuiditas Bank Umum Syariah.

